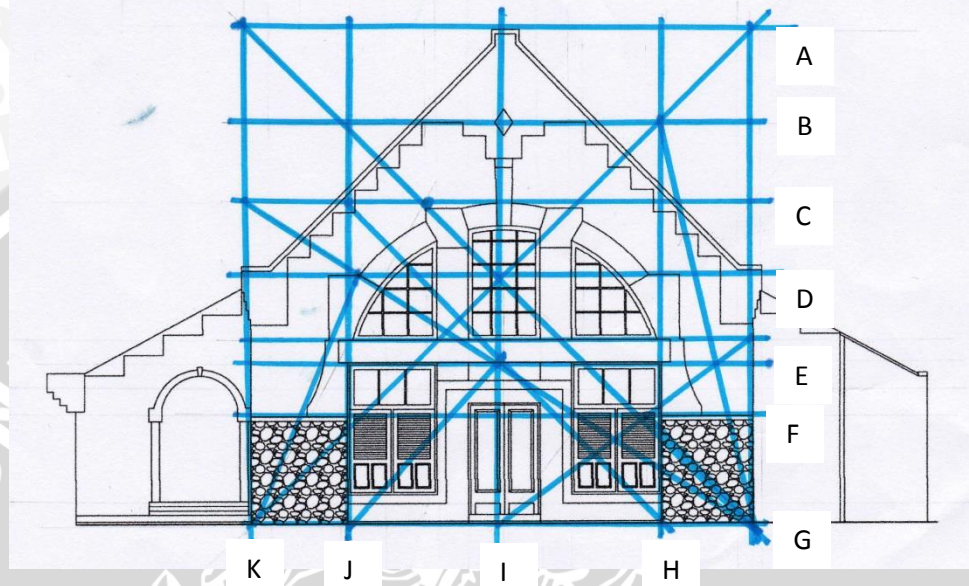


1. Tampak depan

Gambar 4.544. menghasilkan beberapa perhitungan dengan menggunakan sistem *Golden Section* yang akan menghasilkan nilai untuk menentukan apakah gedung tersebut menggunakan sistem *Golden Section* atau tidak.



Gambar 4.544. Proporsi *Golden Section* tampak depan edung Serba Guna

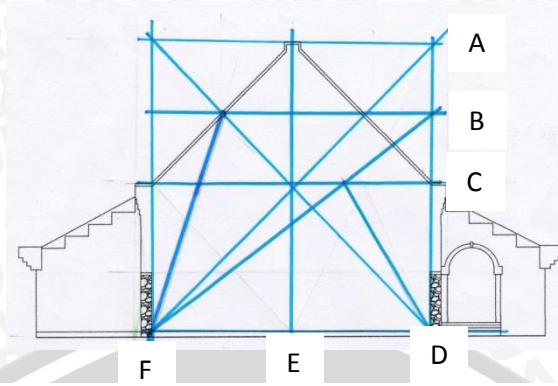
Tabel 4.15. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Depan Gedung Serba Guna

No.	Sisi	Hasil
1.	AG/GK	0.89
2.	DG/AG	0.51
3.	AD/DG	0.54
4.	AB/AC	0.53
5.	DE/DG	0.36
6.	HI/HK	0.4
7.	GI/GK	0.51
8.	JK/IK	0.4
9.	FG/DG	0.44
10.	CE/AE	0.49

Berdasarkan dari hasil perhitungan pada tampak depan menggunakan sistem *Golden Section* yang tidak mencapai nilai dari *Golden section* (1.618), gedung Serba Guna pada sisi depan tidak menerapkan sistem *Golden Section* pada pembagian tiap elemen yang membentuk fasad.

2. Tampak belakang

Bagian belakang bangunan tidak memiliki banyak elemen pendukung fasad, seperti yang terlihat pada Gambar 4.545



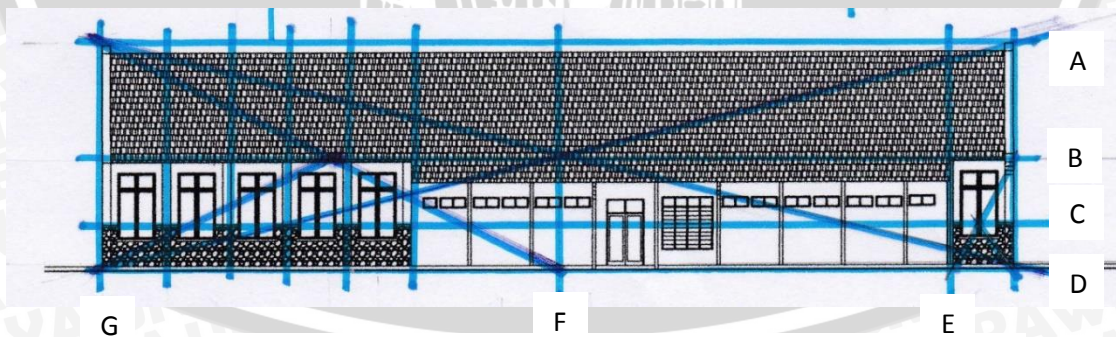
Gambar 4.545. Proporsi *Golden Section* tampak belakang gedung Serba Guna
Tabel 4.16. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Belakang Gedung Serba Guna

No.	Sisi	Hasil
1.	AD/DF	0.91
2.	AC/AD	0.49
3.	AB/AC	0.51
4.	AC/CD	0.93
5.	BC/CD	0.47
6.	DE/DF	0.51
7.	DE/EF	1

Hasil dari perhitungan menggunakan cara *Golden Section* pada tampak belakang, tidak memenuhi nilai standart dari *Golden Section* (1.618) sehingga tampak belakang tidak menerapkan sistem tersebut pada pembagian elemen-elemen penyusun fasad yang ada pada bagian belakan bangunan.

3. Tampak samping

Bagian samping bangunan yang masih belum terdapat tambahan, hanya terlihat jendela dan permainan kolom, seperti yang terlihat pada Gambar 4.546.



Gambar 4.546. Proporsi *Golden Section* tampak samping gedung Serba Guna
Tabel 4.17. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Samping Gedung Serba Guna

No.	Sisi	Hasil
1.	AD/DG	0.28
2.	DF/DG	0.5
3.	ED/DF	0.15
4.	AB/AD	0.53

Tabel 4.17. Perhitungan Golden Section Pada Tampak Samping Gedung Serba Guna (tabel lanjutan)

No.	Sisi	Hasil
5.	BD/AB	0.88
6.	BC/AC	0.52
7.	BC/CD	0.56

Hasil dari perhitungan pada tabel 4.17, tampak samping gedung Serba Guna tidak menggunakan sistem *Golden Section* dalam pembagian elemen-elemen penyusun fasadnya.

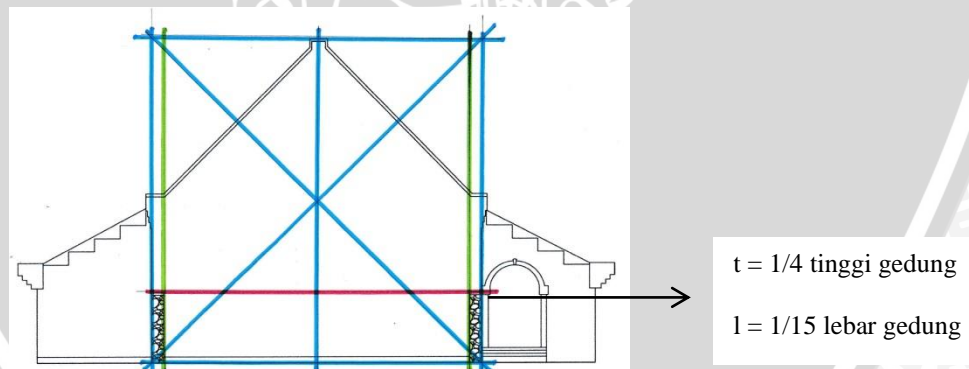
4. Proporsi peletakan elemen pembentuk fasad terhadap tampak

a. Dinding batu

Dinding pada gedung Serbaguna, pada bagian bawah dinding terdapat susunan batu sebagai eksterior bangunan.

1) Tampak belakang

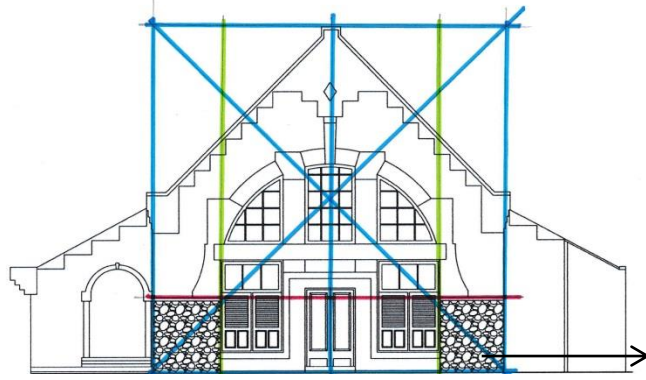
Pada bagian belakang gedung, peletakan batu pada dinding tidak banyak. Sehingga dinding tersebut secara keseluruhan dengan tinggi $1/4$ dari tinggi bangunan dan lebar $1/15$ dari lebar keseluruhan sisi belakang gedung, terlihat pada Gambar 4.547. Perbandingan antara luas dinding batu dengan luas tampak belakang yaitu 1:44.



Gambar 4.547. Skala dinding batu terhadap tampak belakang

2) Tampak depan

Bagian depan, posisi batu pada dinding terletak disebelah kanan dan kiri gedung. Diperoleh proporsi dinding batu jika dilihat dari depan yaitu tinggi $1/15$ dari tinggi gedung keseluruhan dan lebar $2/3$ dari lebar gedung. Sehingga diperoleh perbandingan secara keseluruhan yaitu 1:7 (luas dinding batu : luas tampak depan).



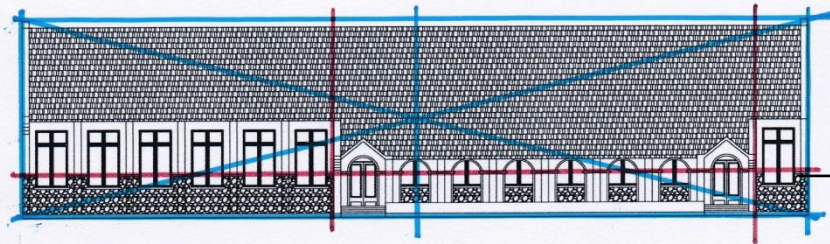
Gambar 4.548. Skala dinding batu terhadap tampak depan

$t = 1/4$ tinggi gedung

$l = 2/3$ lebar gedung

3) Tampak samping

Sisi samping kanan dan kiri bangunan, jika tidak terdapat ruang tambahan, adalah sama. Diperoleh proporsi dengan tinggi dinding $1/4$ dari tinggi gedung dan panjang sama dengan panjang gedung. Perbandingan yang dihasilkan dari luas dinding : luas penampang gedung dari sisi samping yaitu 1 : 10.



Gambar 4.549. Skala dinding batu terhadap tampak samping

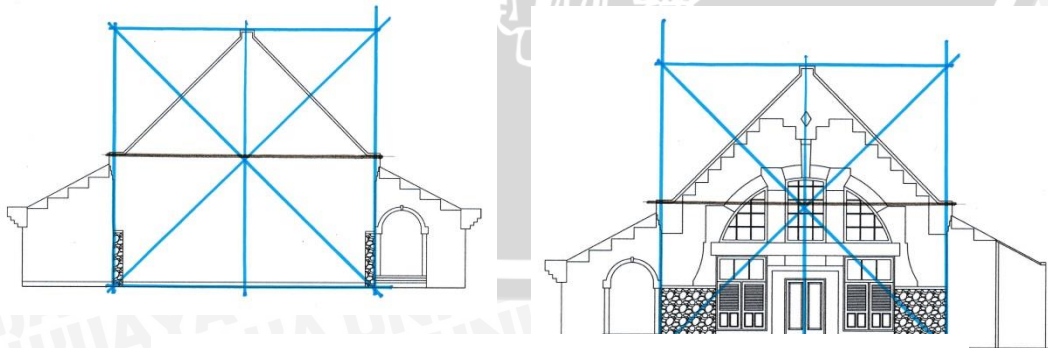
$t = 1/4$ tinggi gedung

$l =$ lebar gedung

b. Atap

1) Tampak depan dan belakang

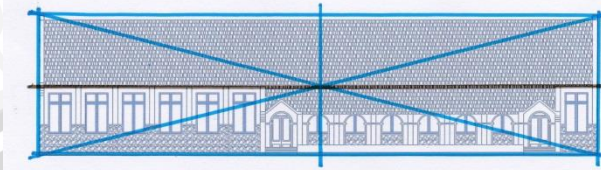
Tampak depan dan belakang memiliki kesamaan bentuk atap yang terlihat. Berdasarkan Gambar 4.550, terlihat tinggi atap ada $1/2$ dari tinggi bangunan.



Gambar 4.550. Skala atap terhadap tampak depan dan belakang

2) Tampak samping

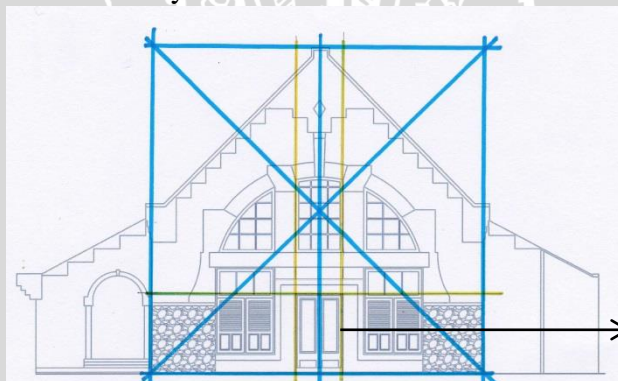
Berdasarkan tinggi atap yang $\frac{1}{2}$ dari tinggi gedung, sehingga diperoleh perbandingan luas atap dengan luas sisi gedung jika dilihat dari sisi samping, yaitu 1 : 2.



Gambar 4.551. Skala atap terhadap tampak samping

c. Pintu

Pintu bangunan yang asli hanya terdapat pada bagian depan. Posisi pintu berada tepat disumbu tengah gedung. Berdasarkan Gambar 4.552, dapat dilihat bahwa tinggi pintu adalah $\frac{1}{4}$ dari tinggi gedung dan lebar pintu adalah $\frac{1}{7}$ dari lebar gedung. Perbandingan antara luas pintu pada tampak depan dengan luas tampak depan secara keseluruhan yaitu 1 : 24.



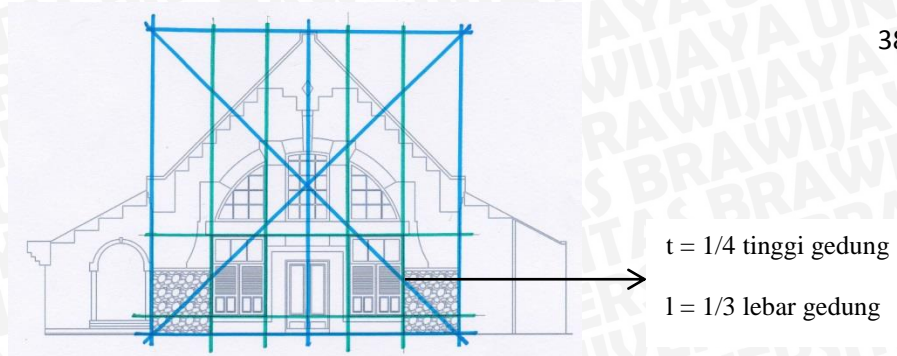
Gambar 4.552. Skala pintu terhadap tampak depan

d. Jendela

Jendela hanya terdapat di sisi depan dan samping gedung.

1) Tampak depan

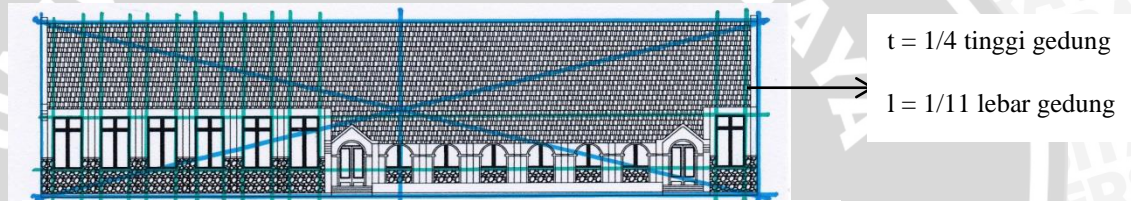
Letak jendela pada sisi depan gedung, yaitu ada di samping kanan dan kiri pintu dengan jarak antar pintu ke jendela adalah sama. Tinggi jendela $\frac{1}{4}$ dari tinggi gedung dan lebar $\frac{1}{3}$ dari lebar penampang tampak. Perbandingan antara luas jendela dengan luas keseluruhan pada tampak yaitu 1 : 8.



Gambar 4.553. Skala jendela terhadap tampak depan

2) Tampak samping

Pada tampak samping terdapat beberapa jendela dengan bentuk dan ukuran yang sama. Tinggi jendela yaitu $\frac{1}{4}$ dari tinggi gedung dan lebar jendela untuk satu jendela yaitu $\frac{1}{11}$ dari panjang gedung. Jika jendela dihitung secara keseluruhan, lebar panjang daerah yang digunakan untuk peletakan jendela pada tampak samping yaitu $\frac{1}{2}$ dari panjang gedung keseluruhan.

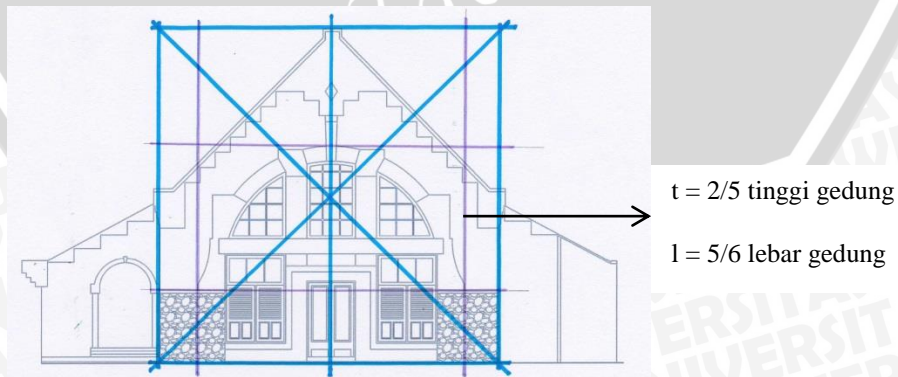


Gambar 4.554. Skala jendela terhadap tampak samping

Dari Gambar 4.554, dapat terlihat perbandingan luas jendela pada tampak samping dengan luas keseluruhan pada tampak samping, yaitu 1 : 5.

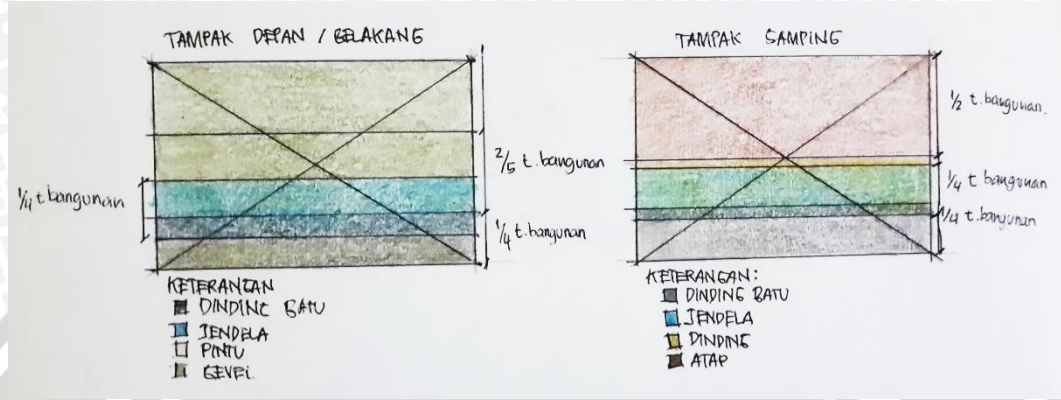
e. Gevel

Gevel disini yang dimaksud adalah bentukan pada gevel. Bentuk yang terlihat mendominasi pada tampak depan meskipun didalamnya terdapat jendela. Bentuk setengah lingkaran dengan lebar (diameter) $\frac{5}{6}$ lebar gedung dan tinggi $\frac{2}{5}$ dari tinggi gedung. Perbandingan luas bentuk pada gevel dengan luas penampang tampak secara keseluruhan yaitu 5 : 9.



Gambar 4.555. Skala gevel terhadap tampak depan

Sistem *Golden Section* tidak ditemukan pada salah satu gedung kantor P3RI yaitu gedung Serba Guna karena tidak ditemukan nilai ketetapan *Golden Section* (1.618). Secara keseluruhan terlihat pola peletakan elemen-elemen penyusun fasad dalam pola grid, sehingga diketahui tinggi elemen penyusun fasad pada gedung Serba Guna.



Gambar 4.556. Pembagian area elemen penyusun fasad pada tampak gedung

Sesuai dengan Gambar 4.556, ketinggian tiap elemen dapat menentukan fungsi dari elemen yang digunakan. Diketahui tinggi jendela yang digunakan yaitu $\frac{1}{4}$ dari tinggi gedung, tinggi dinding yang bermaterial batu yaitu $\frac{1}{4}$ dari tinggi bangunan, tinggi pintu yaitu $\frac{1}{4}$ dari tinggi bangunan serta tinggi gevel yang digunakan yaitu $\frac{2}{5}$ dari tinggi bangunan. Fungsi jendela yang ada pada gedung Serba guna ada dua, yaitu pencahayaan dan penghawaan. Warna yang terlihat pada Gambar 4.556 menunjukkan macam elemen yang ada, untuk warna hijau tua memiliki fungsi lebih kearah penghawaan dan pencahayaan pada jendela sedangkan untuk warna hijau muda pada gevel berfungsi sebagai pencahayaan.

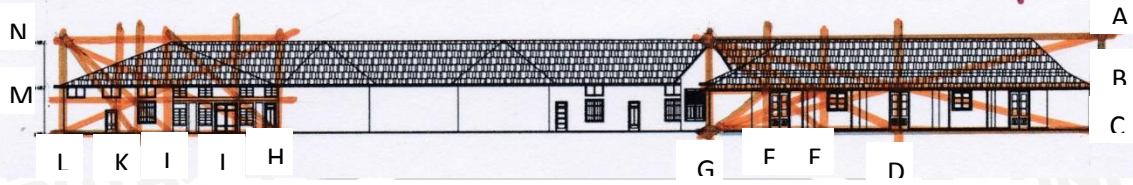
B. Gedung PHP, Konsumsi, Analisa Tanah, *Engineering*, Gudang, dan P3RI (Gedung Banyak)

Pada beberapa gedung yaitu gedung PHP, Konsumsi, Analisa Tanah, *Engineering*, Gudang, dan P3RI merupakan gedung yang berbeda-beda tetapi terhubung pada bagian atap. Sehingga terdapat beberapa tampak seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Menganalisis tampak yang ada menggunakan sistem *Golden Section* untuk mengetahui apakah sistem tersebut digunakan pada gedung di P3GI dalam menyusun elemen-elemen pembentuk fasad.

1. Tampak pertama

Tampak pertama merupakan sisi gedung PHP, *Engineering*, Gudang dan P3RI.

Pada Gambar 4.557, menganalisis tampak apakah terdapat penerapan *Golden Section*.



Gambar 4.557. Proporsi *Golden Section* tampak pertama

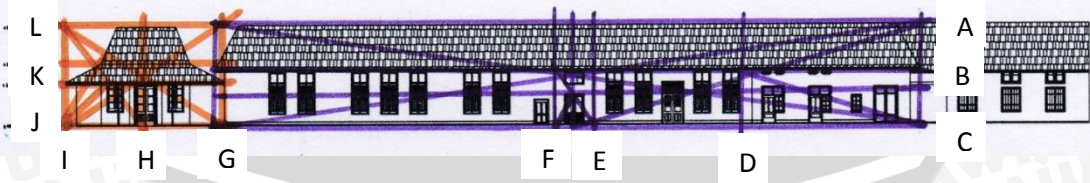
Tabel 4. 18. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Pertama

No.	Sisi	Hasil
1.	AC/CG	0.31
2.	AB/AC	0.56
3.	AB/BC	1.125
4.	GE/GC	0.29
5.	GE/EC	0.41
6.	GF/GD	0.32
7.	FD/FC	0.4
8.	NL/LH	0.45
9.	LM/LN	0.37
10.	LM/MN	0.6
11.	LK/LH	0.25
12.	LK/KH	0.33
13.	HI/HL	0.19
14.	HI/IL	0.25
15.	KJ/JH	0.27

Dari hasil perhitungan dengan cara *Golden Section*, pada tampak pertama tidak terdapat penerapan *Golden Section* dalam penataan elemen-elemen penyusun fasad. karena hasil perhitungan tidak terdapat nilai ketetapan *Golden Section* (1.618) .

2. Tampak kedua

Pada tampak kedua, merupakan sisi gedung PHP, Konsumsi dan *Engineering*.



Gambar 4.558. Proporsi *Golden Section* tampak kedua

Tabel 4.19. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Kedua

No.	Sisi	Hasil
1.	AC/CG	0.15
2.	BC/AC	0.37
3.	BC/BA	0.54
4.	CD/CG	0.26
5.	CD/DG	0.34

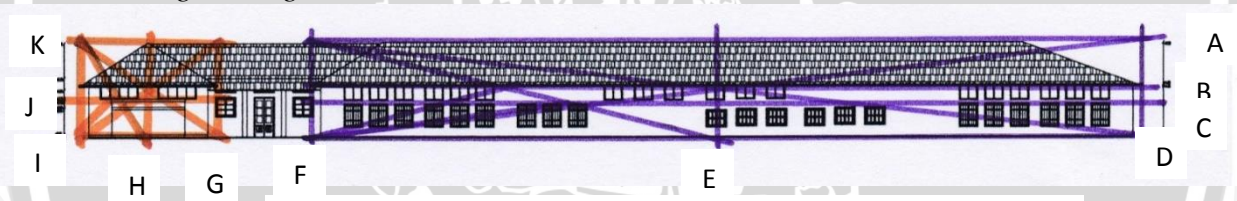
Tabel 4.19. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Kedua

No.	Sisi	Hasil
6.	CD/DF	1
7.	ED/EC	0.46
8.	ED/DC	0.79
9.	EF/EG	0.09
10.	LI/IG	0.64
11.	LK/KI	0.6
12.	LK/LI	0.375
13.	IJ/JL	0.78
14.	IJ/IL	0.43

Hasil dari perhitungan, belum ada yang sesuai dengan ketentuan nilai pada *Golden Section*, sehingga pada tampak kedua belum menerapkan sistem tersebut dalam penataan elemen-elemen penyusun fasad.

3. Tampak ketiga

Tampak ketiga merupakan salah satu tampak pada sisi gedung Konsumsi, PHP dan *Engineering*.



Gambar 4.559. Proporsi *Golden Section* tampak ketiga

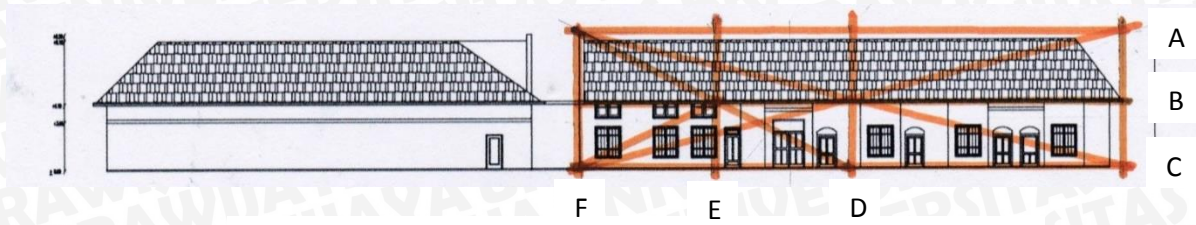
Tabel 4.20. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Ketiga

No.	Sisi	Hasil
1.	AD/DF	0.11
2.	CD/DA	0.33
3.	CD/CA	0.50
4.	BC/CD	0.40
5.	BC/BD	0.25
6.	CB/CA	0.25
7.	KI/IG	0.68
8.	IJ/IK	0.40
9.	IJ/JK	0.40

Hasil dari perhitungan menunjukkan tampak ketiga masih belum menerapkan *Golden Section* pada tata letak elemen penyusun fasad.

4. Tampak keempat

Tampak keempat merupakan salah satu sisi gedung Gudang.



Gambar 4.560. Proporsi *Golden Section* tampak keempat

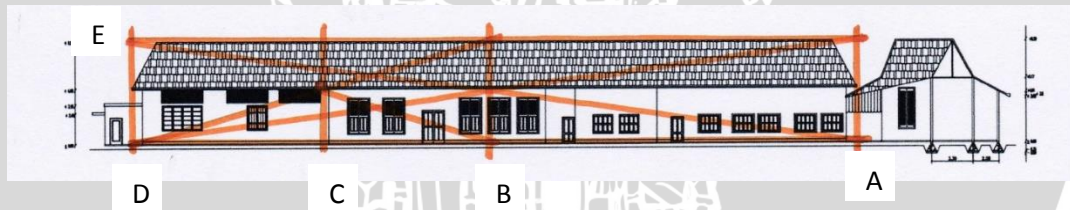
Tabel 4.21. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Keempat

No.	Sisi	Hasil
1.	AC/CF	0.25
2.	AB/AC	0.52
3.	AB/BC	1.1
4.	FE/FC	0.24
5.	FE/EC	0.34
6.	ED/EC	0.34
7.	ED/DC	0.5

Berdasarkan perhitungan yang dihasilkan, pada tampak keempat belum menggunakan sistem *Golden Section* dalam penataan elemen-elemen penyusun fasad

5. Tampak kelima

Tampak kelima merupakan salah satu sisi gedung Konsumsi.



Gambar 4.561. Proporsi *Golden Section* tampak kelima

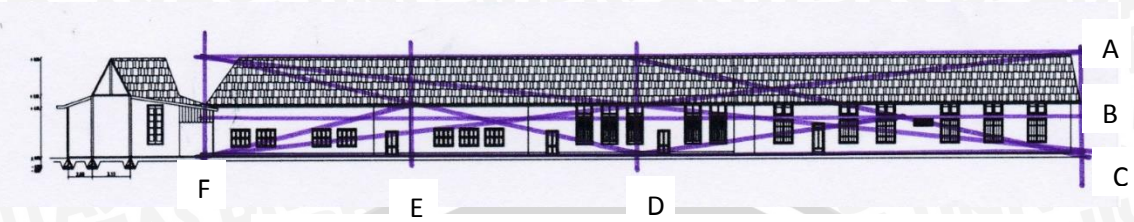
Tabel 4.22. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Kelima

No.	Sisi	Hasil
1.	ED/DA	0.148
2.	DC/DA	0.25
3.	DC/CA	0.35
4.	CB/CA	0.3
5.	CB/BA	0.42
6.	DC/CB	1.17

Hasil perhitungan yang diperoleh tidak memenuhi ketentuan dari sistem *Golden Section*. Maka, tampak kelima belum menggunakan *Golden Section* dalam penataan elemen-elemen penyusun fasad.

6. Tampak keenam

Tampak keenam merupakan salah satu sisi gedung Analisa Tanah dan Konsumsi.



Gambar 4.562. Proporsi Golden Section tampak keenam

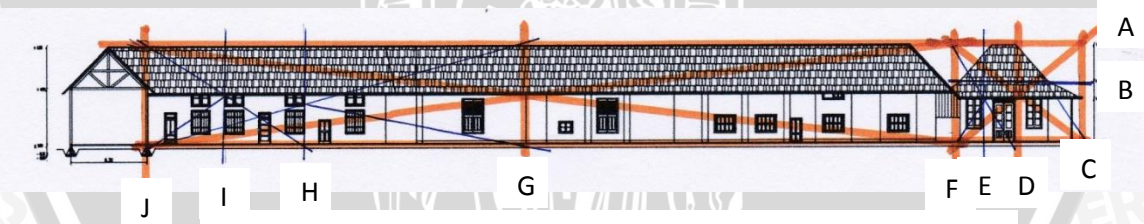
Tabel 4.23. Perhitungan Golden Section Pada Tampak Keenam

No.	Sisi	Hasil
1.	AC/CF	0.12
2.	AB/AC	0.67
3.	BC/AB	0.54
4.	FE/FC	0.23
5.	FE/EC	0.31
6.	ED/EC	0.34
7.	ED/DC	0/50

Hasil perhitungan yang sudah diperoleh, menunjukkan tampak keenam masih belum menerapkan sistem Golden Section dalam penataan elemen-elemen penyusun fasad.

7. Tampak ketujuh dan kesepuluh

Tampak ketujuh merupakan salah satu sisi gedung Analisa tanah dan Engineering.



Gambar 4.563. Proporsi Golden Section tampak ketujuh

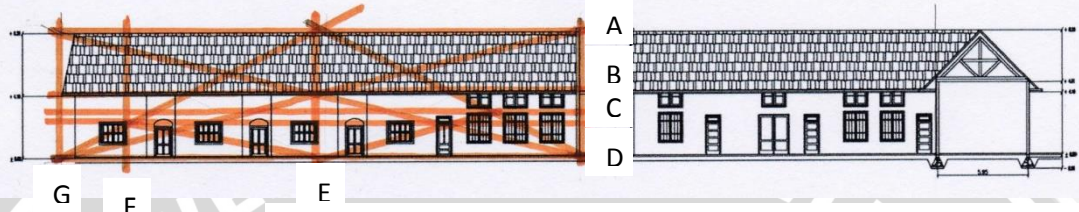
Tabel 4.24. Perhitungan Golden Section Pada Tampak Ketujuh

No.	Sisi	Hasil
1.	AC/CF	0.80
2.	AB/AC	0.41
3.	AB/BC	0.70
4.	FE/FC	0.22
5.	FE/EC	0.29
6.	FE/ED	0.83
7.	AC/FJ	0.125
8.	JJ/JF	0.09
9.	JJ/IF	0.106
10.	JH/JF	0.2
11.	JH/HF	0.25

Hasil yang diperoleh, tidak memenuhi nilai pada *Golden Section*. Sehingga tampak tujuh masih belum menggunakan sistem tersebut dalam penataan elemen-elemen penyusun fasad.

8. Tampak kedelapan dan kesembilan

Tampak kedelapan dan kesembilan memiliki kesamaan dalam fasad bangunan. Sehingga hanya butuh menganalisis salah satu tampak.



Gambar 4.564. Proporsi *Golden Section* tampak kedelapan

Tabel 4.25. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Kedelapan

No.	Sisi	Hasil
1.	AD/DG	0.24
2.	DC/DA	0.25
3.	DC/CA	0.33
4.	CB/CA	0.33
5.	CB/BA	0.50
6.	GF/GD	0.12
7.	FE/FD	0.28
8.	FE/ED	0.74

Dari hasil perhitungan, masih belum ada penerapan golden section pada tampak kedelapan dan kesembilan yang digunakan dalam menata elemen-elemen pembentuk fasad.

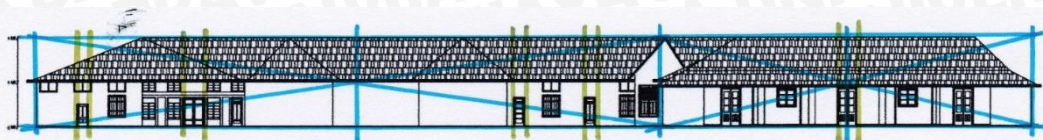
9. Proporsi elemen pembentuk fasad terhadap tampak

Elemen pembentuk fasad yang terlihat secara keseluruhan yaitu, pintu, jendela dan atap.

a. Pintu

1) Tampak pertama

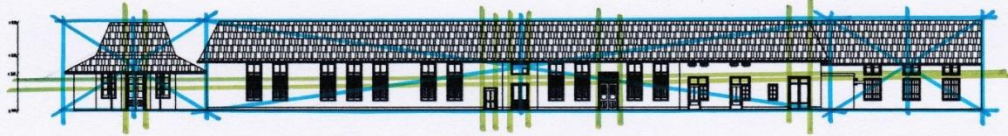
Pada tampak pertama, terdapat empat pintu dengan tinggi sama-sama rata sama yaitu $\frac{1}{3}$ dari tinggi gedung. Terlihat pada Gambar 4.565, pintu pada tampak pertama tidak mendominasi maka perbandingan antara area yang dipakai pada peletakan pintu dengan luas tampak pertama secara keseluruhan yaitu 1:18.



Gambar 4.565. Proporsi pintu terhadap tampak pertama

2) Tampak kedua

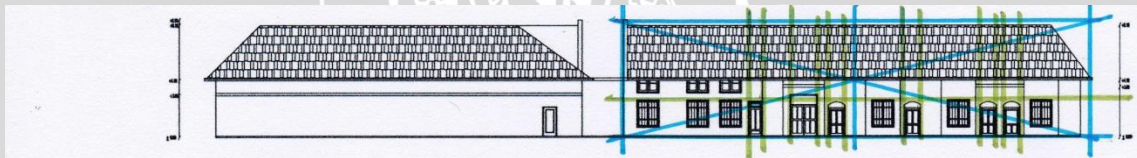
Pada tampak kedua terdapat empat jenis pintu yang terlihat dengan tinggi $\frac{1}{3}$ dari tinggi bangunan. Pintu pada tampak kedua tidak mendominasi, terlihat pada Gambar 4.566. Perbandingan antara area luas pintu secara keseluruhan pada tampak dengan luas tampak secara keseluruhan yaitu 1:39.



Gambar 4.566. Proporsi pintu terhadap tampak kedua

3) Tampak keempat

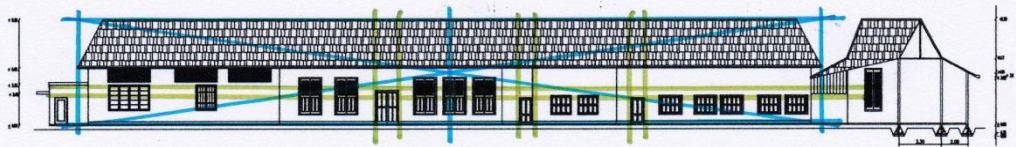
Pada tampak keempat, terdapat tiga jenis pintu yang terlihat pada Gambar 4.567 dengan tinggi $\frac{1}{3}$ dari tinggi gedung. Pintu yang terlihat pada Gambar 4.567 tidak mendominasi pada tampak bangunan, sehingga memiliki perbandingan luas area pintu dengan luas tampak yaitu 1:13.



Gambar 4.567. Proporsi pintu terhadap tampak keempat

4) Tampak kelima

Pada tampak kelima, terdapat tiga pintu yang terlihat pada Gambar 4.568 dengan tinggi pintu $\frac{1}{3}$ dari tinggi gedung. Pintu tidak menjadi elemen yang dominan pada tampak, sehingga perbandingan luas ketiga pintu terhadap luas tampak secara keseluruhan yaitu 1:74.



Gambar 4.568. Proporsi pintu terhadap tampak kelima

5) Tampak keenam

Terdapat empat pintu pada tampak keenam, yang terlihat pada gambar 4.569, dengan tinggi pintu $\frac{1}{3}$ dari tinggi gedung. Pintu yang berjumlah empat, membuat pintu bukan menjadi elemen yang dominan pada tampak keenam

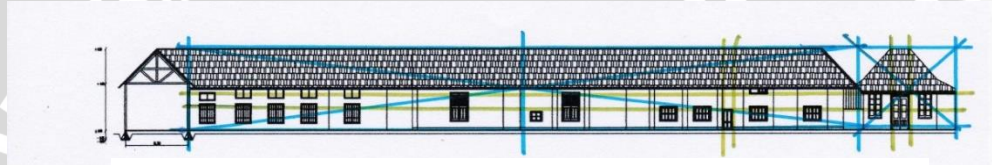
dengan perbandingan luas pintu dengan luas tampak bangunan secara keseluruhan yaitu 1:69.



Gambar 4.569. Proporsi pintu terhadap tampak keenam

6) Tampak ketujuh

Pada tampak ketujuh hanya ada dua pintu yang terlihat pada Gambar 4.570 dengan tinggi pintu $\frac{1}{2}$ dari tinggi gedung. Jumlah pintu yang hanya ada dua membuat elemen pintu bukan menjadi elemen yang dominan pada tampak ketujuh dengan perbandingan luas pintu terhadap luas tampak yaitu 1:80.



Gambar 4.570. Proporsi pintu terhadap tampak ketujuh

7) Tampak kedelapan dan kesembilan

Tampak kedelapan dan kesembilan adalah sama. Pada tampak terdapat delapan pintu dengan tinggi pintu $\frac{1}{3}$ dari tinggi gedung, seperti yang terlihat pada Gambar 4.471. Perbandingan luas pintu dengan luas tampak yaitu 1:17.



Gambar 4.571. Proporsi pintu terhadap tampak kedelapan

Peletakan pintu pada gedung PHP, Konsumsi, Analisa Tanah, *Engineering*, Gudang, P3RI, memiliki pola ketinggian yang sama. Tinggi pintu yang digunakan yaitu $\frac{1}{3}$ dari tinggi bangunan. Perbandingan luas pintu dengan luas dinding menunjukkan jumlah pintu yang digunakan pada setiap tampak bangunan.

b. Jendela

1) Tampak pertama

Pada tampak pertama, terdapat tiga bagian pola peletakan jendela pada tampak seperti yang terlihat pada Gambar 4.572. Peletakan pertama dengan ketinggian $\frac{1}{8}$ dari tinggi gedung, peletakan kedua dengan ketinggian $\frac{1}{4}$ dari

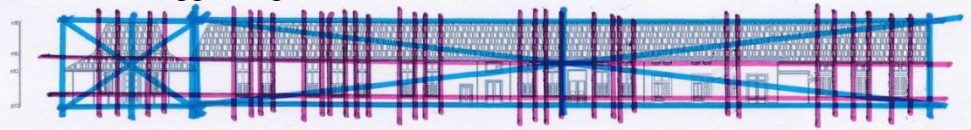
tinggi gedung, dan peletakan ketiga dengan ketinggian $\frac{2}{5}$ dari tinggi gedung. Ketinggian yang dimaksud adalah ketinggian dari dasar bangunan hingga ke posisi jendela.



Gambar 4.572. Proporsi jendela terhadap tampak pertama

2) Tampak kedua

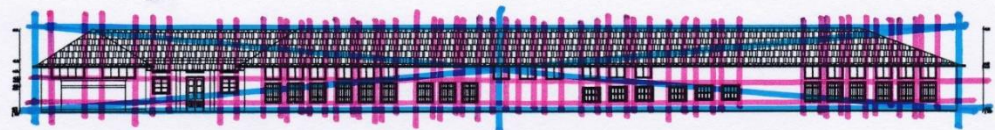
Didalam tampak kedua, hanya terdapat satu pola peletakan pintu seperti yang terlihat pada gambar 4.573. Ketinggian peletakan jendela dari dasar bangunan yaitu $\frac{1}{8}$ dari tinggi bangunan.



Gambar 4.573. Proporsi jendela terhadap tampak kedua

3) Tampak ketiga

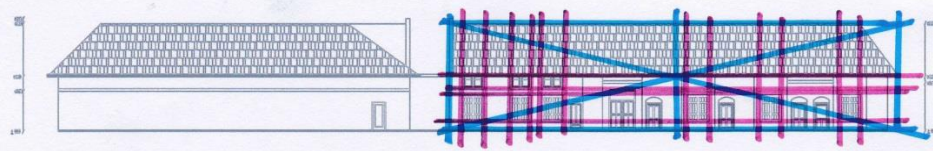
Pada tampak ketiga, terdapat dua pola peletakan jendela yang terlihat pada gambar 4.574. Pola pertama dengan ketinggian yang diukur dari dasar bangunan yaitu $\frac{1}{8}$ dari tinggi bangunan dan pola kedua yaitu $\frac{2}{5}$ dari tinggi bangunan.



Gambar 4.574. Proporsi jendela terhadap tampak ketiga

4) Tampak keempat

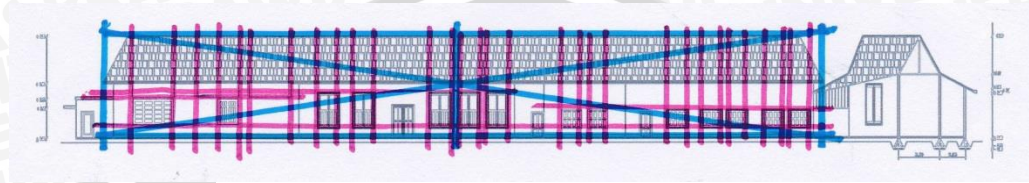
Pada tampak keempat terdapat dua pola peletakan jendela yang terlihat pada gambar 4.575. Pola pertama yang diukur dari dasar bangunan yaitu $\frac{1}{8}$ dari tinggi bangunan dan pola kedua yaitu $\frac{2}{5}$ dari tinggi bangunan.



Gambar 4.575. Proporsi jendela terhadap tampak keempat

5) Tampak kelima

Pada tampak kelima terdapat satu pola peletakan jendela, meskipun ketinggian jendela berbeda-beda seperti yang terlihat pada Gambar 4.576. Ketinggian pola tersebut yang diukur dari dasar permukaan bangunan yaitu $\frac{1}{8}$ dari tinggi bangunan.



Gambar 4.576. Proporsi jendela terhadap tampak kelima

6) Tampak keenam

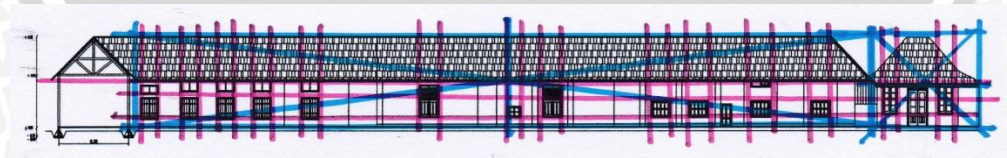
Pada tampak keenam, terdapat dua pola peletakan jendela dengan ketinggian yang diambil dari permukaan bangunan seperti yang terlihat pada Gambar 4.577. Pola pertama memiliki ketinggian $\frac{1}{8}$ dari tinggi bangunan dan pola kedua memiliki ketinggian $\frac{2}{5}$ dari tinggi bangunan.



Gambar 4.577. Proporsi jendela terhadap tampak keenam

7) Tampak ketujuh

Pada tampak ketujuh memiliki dua pola peletakan jendela dengan ketinggian yang diukur dari dasar bangunan seperti yang terlihat pada Gambar 4.578. Pola pertama yaitu $\frac{1}{8}$ dari tinggi bangunan dan pola kedua yaitu $\frac{2}{5}$ dari tinggi bangunan.

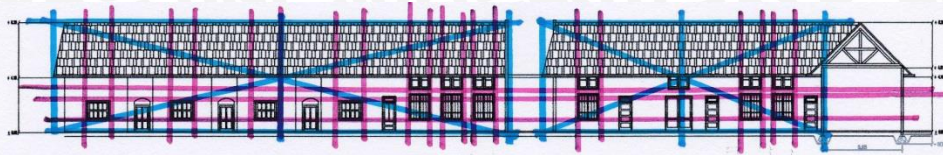


Gambar 4.578. Proporsi jendela terhadap tampak ketujuh

8) Tampak kedelapan

Pada tampak kedelapan, terlihat pada Gambar 4.579, terdapat dua pola peletakan jendela yang ketinggian pola diambil dari dasar bangunan. Pola

pertama yaitu $\frac{1}{8}$ dari tinggi bangunan dan pola kedua yaitu dari $\frac{2}{5}$ dari tinggi bangunan.



Gambar 4.579. Proporsi jendela terhadap tampak kedelapan

Secara keseluruhan tampak bangunan PHP, Konsumsi, Analisa Tanah, Engineering, Gudang, P3RI, memiliki pola penataan jendela dengan sistem grid dimana terdapat dua pola garis didalam peletakan jendela dengan berbagai macam jendela yang ada pada gedung banyak. Pola peletakan jendela yang dimaksud adalah ketinggian peletakan jendela dari dasar bangunan. Pola pertama yaitu $\frac{1}{8}$ dari ketinggian bangunan, pola kedua yaitu $\frac{2}{5}$ dari ketinggian bangunan dan pola ketiga yaitu $\frac{1}{4}$ dari tinggi bangunan.

c. Atap

1) Tampak pertama

Pada tampak pertama, Gambar 4.580, menunjukkan bahwa tinggi atap yaitu $\frac{1}{2}$ dari tinggi bangunan secara keseluruhan.



Gambar 4.580. Proporsi atap terhadap tampak pertama

2) Tampak kedua

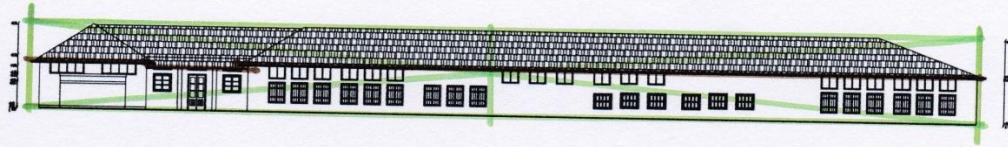
Pada tampak kedua yang terlihat pada gambar 4.581, terdapat dua macam atap dengan berbeda ketinggian yang dilihat secara keseluruhan pada tampak kedua. Tinggi atap pertama yaitu $\frac{5}{8}$ dari tinggi bangunan dan tinggi atap kedua yaitu $\frac{1}{2}$ dari tinggi atap bangunan.



Gambar 4.581. Proporsi atap terhadap tampak kedua

3) Tampak ketiga

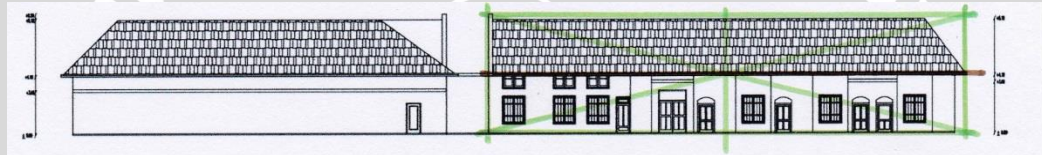
Pada tampak ketiga, terdapat dua macam atap yang terlihat pada Gambar 4.582 dengan berbeda ketinggian. Tinggi atap pertama yaitu $\frac{5}{8}$ dari tinggi gedung dan tinggi atap kedua yaitu $\frac{1}{2}$ dari atap gedung.



Gambar 4.582. Proporsi atap terhadap tampak ketiga

4) Tampak keempat

Pada tampak keempat, yang terlihat pada Gambar 4.583, tinggi atap yaitu $\frac{1}{2}$ dari tinggi gedung.



Gambar 4.583. Proporsi atap terhadap tampak keempat

5) Tampak kelima

Pada tampak kelima, Gambar 4.584, tinggi bangunan yaitu $\frac{1}{2}$ dari tinggi gedung.



Gambar 4.584. Proporsi atap terhadap tampak kelima

6) Tampak keenam

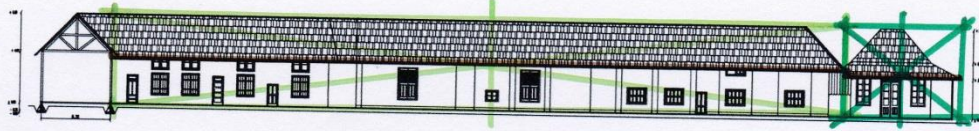
Pada tampak keenam menunjukkan tinggi atap $\frac{1}{2}$ dari tinggi bangunan jika dilihat secara keseluruhan pada tampak keenam, seperti yang terlihat pada Gambar 4.585.



Gambar 4.585. Proporsi atap terhadap tampak keenam

7) Tampak ketujuh

Pada tampak ketujuh, terlihat pada Gambar 4.586, terdapat dua atap dengan ketinggian yang berbeda. Atap pertama memiliki ketinggian $\frac{5}{8}$ dari tinggi bangunan dan atap kedua memiliki ketinggian $\frac{1}{2}$ dari tinggi bangunan.



Gambar 4.586. Proporsi atap terhadap tampak ketujuh

8) Tampak kedelapan

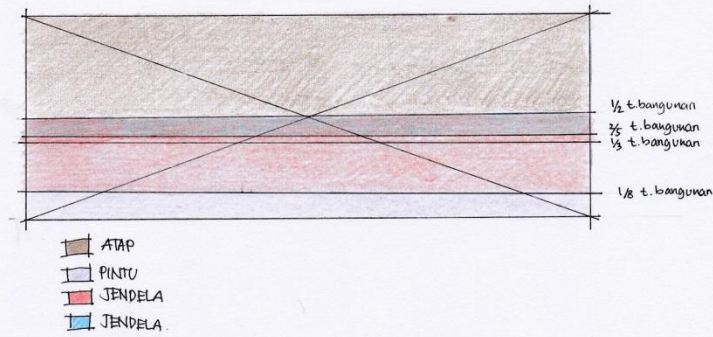
Pada tampak kedelapan yang terlihat sesuai dengan Gambar 4.587, tinggi atap yaitu $\frac{1}{2}$ dari ketinggian gedung secara keseluruhan.



Gambar 4.587. Proporsi atap terhadap tampak kedelapan

Atap secara keseluruhan pada gedung PHP, Analisa Tanah, Konsumsi, *Engineering*, gudang dan P3RI, memiliki dua macam atap. Atap yang berbeda yaitu pada gedung PHP yang memiliki ketinggian $\frac{2}{5}$ dari tinggi gedung keseluruhan dan tinggi atap gedung Analisa Tanah, Konsumsi, *Engineering*, Gudang dan P3RI yaitu $\frac{1}{2}$ dari tinggi gedung secara keseluruhan.

Sistem *Golden Section*, tidak ditemukan pada gedung kantor (PHP, Analisa Tanah, Konsumsi, *Engineering*, Gudang dan P3RI). Berdasarkan analisis proporsi pada setiap elemen yang terlihat diseluruh tampak, setiap elemen memiliki pola peletakan yang berbeda-beda. Secara keseluruhan terlihat adanya pola grid pada seluruh tampak gedung kantor. Pola grid yang muncul pada gedung kantor, sehingga diperoleh bagian tiap elemen dari gedung dengan bermacam-macam elemen yang sudah diketahui pada komposisi elemen-elemen penyusun fasad yang ada. Bagian tiap elemen pada tampak gedung kantor, terlihat pada Gambar 4.588.



Gambar 4.588. Pembagian area elemen penyusun fasad pada tampak gedung kantor

Berdasarkan Gambar 4.588, perbedaan warna menunjukkan elemen-elemen penyusun fasad yang terlihat pada tampak. Jendela memiliki dua bagian yang berbeda. Jendela (warna biru) menunjukkan fungsi jendela lebih sebagai fungsi pencahayaan, sedangkan jendela (warna merah) berfungsi kearah penghawaan dan pencahayaan. Pada bagian pintu dan jendela, area tersebut merupakan area penataan pintu dan jendela pada gedung kantor dengan berbagai macam bentuk jendela dan pintu yang ada pada gedung kantor.

B. Rumah dinas P3GI

Rumah dinas P3GI yang dianalisis adalah rumah dinas nomor 6,8,23,29,31,33,35,37,45 dan 47. Satu bangunan menjadi dua unit rumah dinas. Rumah dinas P3GI yang terpilih berada disepanjang jalan Pahlawan yang merupakan peninggalan pemerintah Belanda. Terdapat tiga macam jenis bangunan rumah dinas, karena ada beberapa bangunan yang memiliki kesamaan. Bangunan rumah dinas akan dianalisis sistem proporsi *Golden Section* dan proporsi peletakan elemen pembentuk fasad terhadap tampak.

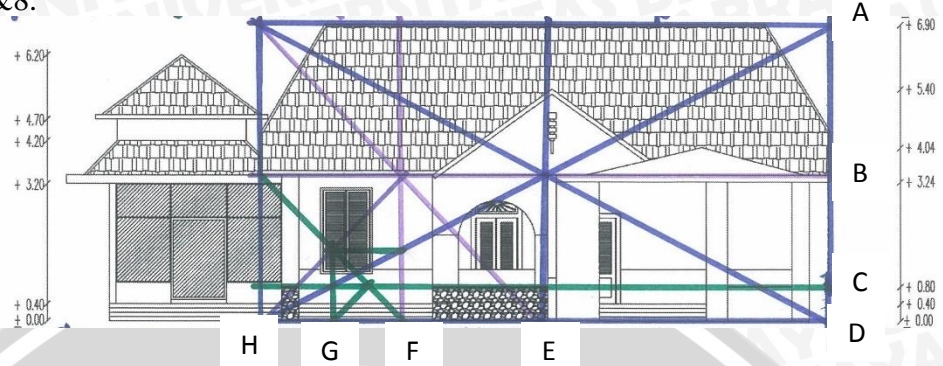
1. Rumah dinas nomor 6 & 8

Rumah dinas nomor 6 & 8 merupakan salah satu rumah dinas P3GI yang dialihfungsikan kepihak ketiga (disewakan). Menganalisis tampak yang ada dengan sistem proporsi *Golden Section* untuk mengetahui apakah rumah dinas P3GI menggunakan sistem *Golden section* dalam penataan elemen penyusun fasad.

a. Tampak depan

Sisi depan rumah memiliki beberapa elemen penyusun fasad seperti pada Gambar 4.589 yang akan dianalisis menggunakan sistem proporsi *Golden Section*

untuk mengetahui apakah diterapkannya *Golden Section* didalam rumah dinas nomor 6&8.



Gambar 4.589. Proporsi *Golden Section* tampak depan rumah dinas nomor 6 & 8

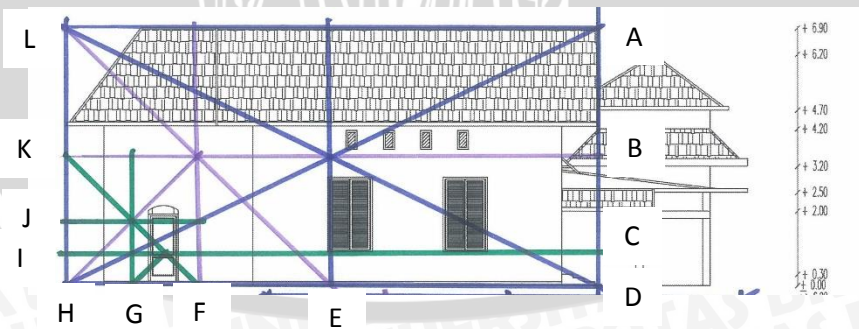
Tabel 4.26. Perhitungan *Golden Section* Pada Tampak Depan Rumah Dinas Nomor 6 & 8

No.	Sisi	Hasil
1.	AD/DH	0.57
2.	DC/CB	0.3
3.	HG/GE	0.36
4.	HF/FD	0.32
5.	AB/BD	0.5

Berdasarkan perhitungan *Golden Section*, nilai yang dihasilkan tidak sesuai dengan ketentuan *Golden Section*. Tampak depan rumah dinas P3GI nomor 6 & 8 tidak menerapkan system *Golden Section*.

b. Tampak belakang

Sisi belakang rumah dinas P3GI nomor 6 & 8, tidak banyak menggunakan elemen penyusun fasad pada bangunan. Peletakan beberapa elemen penyusun fasad akan dianalisis menggunakan sistem *Golden Section* seperti pada Gambar 4.590.



Gambar 4.590. Proporsi *Golden Section* tampak belakang rumah dinas nomor 6 & 8